

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Begitu pula pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, muncul berbagai problematika dalam pendidikan Islam. Drs. Suyoto, M.Si berkomentar di dalam buku karangan Moh. Shofan tentang '*Pendidikan Berparadigma Profetik*', bahwasannya krisis dalam pendidikan Islam muncul karena ada dikotomi epistemologi antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara ilmu 'modern barat' dan ilmu 'tradisional islam'. Selain itu, disebabkan pula oleh sistem pendidikan Islam yang hanya dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan yang bersifat formal dan mengabaikan idealisme yang mencerminkan proses-proses pemenuhan tugas-tugas kemanusiaan. Indikasi ini cukup jelas terlihat dengan munculnya dua

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif,1962), Hal.23

tipeologi pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern.²

Pengembangan nilai-nilai Islam di sekolah maupun pesantren belakangan menuai kritik karena sifat pengembangannya yang cenderung menggunakan metode hafalan, bercorak indoktrinasi, dan terlalu *teks book*. Serta ada pula yang modern namun tidak memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan keseluruhan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dimaksud adalah potensi yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terlebih, agama berisi materi-materi keimanan dan ketakwaan. Karena prosesnya yang bercorak hafalan dan teks book, maka yang di dapat bukan nilai-nilai Islam, melainkan permukaan atau kulitnya saja yang bersifat formalistik. Agama hanya dipahami dari dimensi ritualnya, bukan esoteriknya.

Nurcholis Majid pernah menyatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaan.³ Sejalan dengan pendapat Cak Nur, Sutrisno dengan mengutip pendapat Fazlur Rahman mengatakan bahwa metode pendidikan umat Islam didominasi oleh metode hafalan, bukan pengolahan pikiran secara kreatif.⁴ Para murid tidak diarahkan

² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), Hal. 12

³ Nurcholis Majid dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) Hal.286

⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2005) Hal.13-14

untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.⁵ Akibatnya terjadi ketimpangan sosial karena pendidikan telah salah arah.

Kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia tampak dalam karut-marutnya sendi-sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teralienasi dari lingkungannya. Padahal, Indonesia terkenal dengan kearifan lokal dan fanatisme keagamaannya. Dua potensi itulah seharusnya menjadi pedoman hidup, namun sekarang tergoyahkan oleh arus globalisasi.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri.⁶ Santri adalah sebuah elemen bangsa yang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren. Mereka adalah generasi-generasi yang dinanti oleh masyarakatnya di kemudian hari saat ke kampung halamannya. Harapan tersebut tidak hanya dinanti oleh masyarakat saja melainkan bangsa tercinta ini, Indonesia.

⁵Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995) Hal.211. Fazlur Rahman mengatakan bahwa metodologi pembelajaran yang disenangi oleh kalangan ortodoks adalah hafalan diluar kepala. Murid tidak dilatih untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.

⁶Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal. 25

Sebagian besar masyarakat dunia, santri juga sedang dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin kompleks. Pada era 90-an santri di bebani untuk bisa *mulang* di masyarakat sekitarnya. Mereka sering diejek dengan julukan “kaum sarungan”. Diantara mereka termotivasi *mondok* di pesantren hanya karena ingin beragama baik dan benar. Namun, kini santri dihadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Mereka harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara baik dan benar sekaligus mampu memberi nilai atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai. Godaan duniawi yang menawarkan beragam kemewahan dan keserakahan juga sudah tampak didepan mata. Pertanyaannya, mampukah santri bisa menempatkan diri dalam menghadapi problem dan godaan tersebut?

Ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif jika tidak diimbangi nilai-nilai Islam. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Nurcholis khawatir apabila pesantren kehilangan keampuannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab, sebagai sumber nilai, ajaran yang ditekuni pesantren adalah terutama dalam berfungsi pengembangan moral.⁷

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) Hal.106

Saat ini, dunia pesantren tidak bisa lepas dari dunia luar. Informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebar secara luas dan cepat, dengan berbagai media baik elektronika maupun media cetak. Internet salahsatunya yang dapat mengakses apapun dengan cepat dan tanpa batas. Jika hal ini tidak diperhatikan oleh guru maupun seorang Kyai maka pudarlah nilai-nilai moral pada peserta didik atau santri. Bukan berarti diharamkan untuk mengikuti era globalisasi yang serba modern namun perlu penanaman jiwa kerohanian yang lebih agar para santri bisa mempunyai pedoman hidup yang kuat sehingga tidak akan terpengaruh dunia luar yang mengajak hal yang bersifat negatif.

Demikian pula apa yang diharapkan oleh Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan untuk menanamkan jiwa kerohanian yang kuat, pembelajaran yang bersifat kemanusiaan serta ketakwaan akan memompa semangat ghiroh generasi muslim yang unggul kepada santri-santrinya yakni dengan pembelajaran profetik.

Pembelajaran Profetik diharapkan mampu mengupayakan sintesa antara sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam tradisonal yang konsen dengan penjagaan iman dan sistem pendidikan Islam modern yang konsen dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup

belajar.⁸ Pembelajaran dalam definisinya yang paling sederhana adalah seni untuk membentuk manusia.⁹ Profetik berasal dari kata *prophet* (nabi)¹⁰. Profetik yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Wacana pendidikan profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini muncul dilatarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama tidak memiliki identitasnya lagi. Selain itu, juga menyikapi out put dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan Negeri Muslim ini.¹¹ Ditengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik menjadi suatu alternatif bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan profetik menjadi sebuah solusi atas buruknya hasil pendidikan Indonesia yang hingga saat ini. Dikutip dari Moh Sofyan bahwa seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, terkandung nilai-nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi,

⁸ <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php>, diunduh 18 November 2013

⁹ Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), Hal.168

¹⁰ Rudy Haryono, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Indonesia, 2004), Hal.177

¹¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), Hal.

liberasi dan transdensi yang merupakan derivasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹²

Keterangan Q.S Ali-Imran ayat 110 yakni “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakan kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi).¹³

Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu berpengetahuan luas (ulul albab) menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan Alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

¹² Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, (Jakarta: Lautan Lestari,2010), Hal.64

¹³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*,. Hal 14

¹⁴ Zakiyah Daradjat. dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal 29

Tujuan pendidikan pesantren sendiri, tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁵

Dari pemaparan-pemaparan di atas, Pondok Pesantren SPMAA adalah salahsatu pondok yang menerapkan maupun pendekatan pembelajaran untuk santrinya menggunakan paradigma profetik, demi berlangsungnya tujuan pendidikan pesantren itu sendiri maupun membentuk muslim/mulimah yang unggul, insan kamil. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi pembelajaran profetik dalam mengembangkan karakter-karakter santrinya. Maka peneliti pun mengambil penelitian ini sebagai acuan judul skripsi yakni **“Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan.”**

¹⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Menurut Pandangan Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hal. 45

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi Pembelajaran Profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat proses Pembelajaran Profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami implementasi Pembelajaran Profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses Pembelajaran Profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfa'at :

- 1) Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah cakrawala bidang keilmuan dan pengetahuan tentang Implementasi Pembelajaran Profetik dalam pembentukan karakter, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2) Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam memahami dan mendalami teori dan mengaplikasikan ilmu tentang Implementasi Pembelajaran Profetik dalam pembentukan karakter.

3) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk terus mengembangkan pembelajarannya dalam membentuk karakter santri-santrinya, yang dalam hal ini adalah pengasuh beserta santri SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan.

E. Definisi Konseptual

Untuk memberi pemahaman dan juga kejelasan mengenai pengertian judul dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa istilah dalam judul ini, antara lain:

1. Implementasi Pembelajaran Profetik.

Menurut kamus ilmiah populer karangan M. Dahlan Al- Barry implementasi ialah penerapan atau pelaksanaan.¹⁶ Sedangkan pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁷ Pembelajaran dalam definisinya yang

¹⁶ M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), Hal.247

¹⁷ <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php>, diunduh 18 November 2013

paling sederhana adalah seni untuk membentuk manusia.¹⁸ Profetik berasal dari kata *prophet* (nabi).¹⁹ Profetik yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Jadi, menurut peneliti definisi implementasi pembelajaran profetik adalah penerapan atau pelaksanaan suatu proses pembelajaran tentang adopsi spritual pembelajaran dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu.

2. Pembentukan Karakter Santri.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional, 2010).²⁰

Dari berbagai literatur terkait pilar pendidikan karakter, peneliti mengutip pendapat Suyanto dalam bukunya yang mana ini menjadi landasan pilar karakter pendidikan yakni sebagai berikut:

¹⁸ Dwi Budiyo, *Prophetic Learning*, Hal.168

¹⁹ Rudy Haryono, *Kamus Inggris-Indonesia*, Hal.177

²⁰ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 42

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
(love Allah, trust, reverence, loyalty)
- b. Tanggung jawab, disiplin & mandiri
(responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
- c. Kejujuran/Amanah dan Arif
(trustworthines, honesty, and tactful)
- d. Hormat dan Santun
(respect, courtesy, obedience)
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama
(love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
- f. Percaya Diri, Kreatif & Pekerja keras
(confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm)
- g. Kepemimpinan dan Keadilan
(justice, fairness, mercy, leadership)
- h. Baik dan Rendah Hati
(kindness, friendliness, humility, modesty)
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan
(tolerance, flexibility, peacefulness, unity)²¹

²¹ Jamal Maimun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:DIVA Press,2011), Hal.51

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.²² Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”²³

3. Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah).

Yayasan Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) salah satu Pesantren yang berada di Lamongan. Menurut wawancara peneliti kepada Gus H. Amirul Mu’minin S.Pd, MBA, MM selaku pembina pondok pesantren SPMAA bahwa Pondok Pesantren SPMAA beridiri pada tanggal 27 Oktober 1961 di sebuah desa kecil, Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dan didirikan oleh KH. Moh. Abdullah Muchtar (Alm).

Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau yang lebih dikenal sebagai Yayasan SPMAA merupakan sebuah lembaga pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Hal.59

²³ Abdus Sami, *Al-Qur’an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.420

bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui media pembinaan mental spritual.

Pendidikan non formal yang dikemas dalam pendidikan pondok pesantren SPMAA adalah menggunakan 'Pembelajaran Profetik'. Di mana wacana selama ini yang berkaitan dengan keteladanan nabi dan sifat-sifatnya diaktualisasikan dalam program atau kegiatan santri-santri SPMAA untuk membentuk karakter santri yang unggul.

4. Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren SPMAA

Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren SPMAA adalah penerapan atau pelaksanaan suatu proses pembelajaran tentang adopsi spritual pembelajaran dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu untuk membentuk karakter individu dengan nilai-nilai profetik atau sifat-sifat kenabian.

Yang dimunculkan sesuai implementasi pembelajaran profetik yang berada di Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan adalah bagaimana nilai-nilai profetik yang terkandung mampu membentuk karakter bangsa ini yakni kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi) sebagai acuan awal diterapkan pembelajaran profetik, untuk proses

implementasinya adalah dengan pendekatan kerohanian (ketakwaan) yang mana meningkatkan kecerdasan berjuang, kecerdasan ruhani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan berpikir. Kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah telah bersihnya diri dari dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq, dan fusuq (kefasikan).²⁴

Implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman Tauhid
- 2) Bidang Sosial
- 3) Pendidikan dan Pesantren
- 4) Pengkaderan TPU (Tenaga Penyayang Umat)
- 5) Dokumentasi foto-foto kegiatan KH. Moh. Abdullah Muchtar (Alm))
semasa hidupnya sebagai teladan para santri.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.²⁵

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004)Hal. 601

²⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Hal.39

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Selain itu juga sebagai bidang-bidang studi yang diperoleh selama perkuliahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁶

1. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁷

Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal.1

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),Hal.

responden, dan melakukan study pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²⁸

Pendekatan ini digunakan dimana nantinya peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tentang bagaimana implementasi pembelajaran profetik dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan.

2. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁹

Menurut Juliansyah Noor, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 33-34

²⁹ Michail Quin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Hal. 5

actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.³⁰

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena disini data yang dihasilkan akan berupa deskriptif yang bukan berupa sebuah angka-angka, melainkan data tertulis maupun lisan dari proses maupun perilaku yang diteliti. Atau bisa juga berupa tentang isu-isu, kasus-kasus atau kejadian yang telah terperinci.

3. Unit analisis penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan yaitu, salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan untuk santrinya dengan 'Pembelajaran Profetik'.

Peneliti memilih Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan merupakan pondok pesantren yang menerapkan nilai-nilai profetik dalam pendidikan di pesantren tersebut.

4. Informan penelitian.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi ditempat penelitian yang mana dia juga

³⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian..* Hal. 35

mempunyai pengalaman banyak tentang latar penelitian yang menjadi subyek penelitian. JM Morse (1994) dalam *Designing Funded Qualitative Research* menyamakan informan dengan partisipan penelitian, yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh.³¹

Informan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Direktur Pondok Pesantren SPMAA
- b. Pembina Pondok Pesantren SPMAA
- c. Santri SPMAA
- d. Alumni SPMAA

5. Sumber data.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi :

a. Data primer.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari para informan dan elemen yang terkait. Sebagai data primernya peneliti menggunakan riset lapangan, yaitu penelitian yang digunakan secara terjun langsung ke dalam objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 121

Data sekunder diperoleh dengan membaca buku atau literatur yang sesuai dengan kajian-kajian teoritis untuk didokumentasikan dan dipaparkan dalam landasan teori.

6. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara (*interview*), angket(*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Interview atau wawancara.

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian secara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara,

dimana pewawancara dan informasi terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³²

Interview atau wawancara terkadang juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³³

Interview atau wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data tentang gambaran kondisi secara riil tentang implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA serta pembentukan karakter santrinya.

Dalam penelitian ini interview akan ditujukan kepada informan – informan yang telah dijelaskan pada sub bab informan di atas, dimana materi wawancara meliputi pandangan tentang pembelajaran profetik menurut pemimpin Pondok Pesantren SPMAA, proses kegiatan-kegiatan yang berkarakter pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA, dan pendukung maupun penghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA.

b. Observasi atau pengamatan.

Pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁴

³² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*,. Hal. 138

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hal. 132

Nasution (1988) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁵

Teknik ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan. Observasi merupakan salah satu teknik yang sangat sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.

Dalam teknik ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang berkarakter pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA maupun data-data yang telah ada.

c. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶

Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk hasil laporan observasi maupun wawancara, buku profil SPMAA, data santri, dan foto-foto kegiatan. Sifat utama data ini tidak

³⁴ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 70

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hal. 226

³⁶ *Ibid*, Hal. 240

terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam.³⁷

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data tentang implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA dalam bentuk foto-foto dan hasil observasi di lapangan yang mana salah satu diantaranya santri-santri akan mengikuti kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Penanaman Tauhid
- 2) Bidang Sosial
- 3) Pendidikan dan Pesantren
- 4) Pengkaderan TPU (Tenaga Penyayang Umat)

7. Teknik analisis data.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh data.³⁸

Sugiono menjelaskan teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, op.cit., Hal. 141

³⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 73

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁴⁰

Pada kegiatan ini peneliti melakukan pengolahan data dengan mengumpulkan hasil data dalam satuan konsep tertentu, katagori tertentu atau tema tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selam melakukan penelitian.

- b. Pengorganisasian data kedalam kelompok-kelompok (*data display*).

Setelah reduksi data, maka kegiatan selanjutnya adalah pendisplayan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), Hal.244

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 247

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori.⁴¹

Pengorganisasian data merupakan kegiatan selanjutnya, dimana peneliti melakukan pengelompokan data-data kedalam kelompok sesuai dengan kegunaan data yang diperoleh.

c. Pemaparan dan penarikan kesimpulan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴²

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah sehingga dapat menjamin kevalidan dan keabsahan penelitian.

⁴¹ *Ibid*, Hal. 249

⁴² *Ibid*. Hal 252

8. Uji keabsahan data.

Tujuan dari keabsahan data untuk mempekuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan teori dan temuan peneliti.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) untuk melakukan uji keabsahan data.

FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Hal. 270

⁴⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Hal. 131

BAB II Mendeskripsikan kerangka teoritis yang meliputi segala sesuatu tentang konsepnya yakni; pembelajaran profetik, pembentukan karakter, dan implementasi pembelajaran profetik dalam pembentukan karakter.

BAB III Memaparkan metode penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan laporan hasil penelitian meliputi; gambaran obyek penelitian Pondok Pesantren SPMAA, implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA serta penyajian data.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.